

## KATA PENGANTAR

---

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor merupakan salah satu kegiatan tahunan yang diselenggarakan BPS untuk memenuhi kebutuhan data sosial ekonomi. Data yang dihasilkan Susenas Kor antara lain mencakup data kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana serta perumahan dan sosial ekonomi lainnya. Data tersebut disajikan pada tingkat nasional dan provinsi setiap tahun dalam buku berjudul Statistik Kesejahteraan Rakyat.

Publikasi ini disusun dalam rangka mengkompilasi beberapa data penting hasil Susenas Kor mulai tahun 1993 sampai dengan 2007. Data yang disajikan meliputi data kesehatan, balita, pendidikan, fertilitas dan keluarga berencana, serta data perumahan. Data tersebut disajikan dalam format grafik untuk lebih mempermudah pengguna data.

Diharapkan dengan terbitnya publikasi ini kebutuhan data-data sosial dan ekonomi dapat terpenuhi dan dapat lebih mudah dipahami oleh para pengguna data Susenas. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2008

**Kepala Badan Pusat Statistik,**

**Dr. Rusman Heriawan**

NIP. 340003999

## ORGANISASI PENULISAN

---

*Koordinator:*

S. Happy Hardjo, SE, MEc

*Editor:*

Drs. Ibram Syahboedin, MA

*Penulis:*

Nona Iriana, SSi, MSi

Diyah Wulandari, SSi

*Pengolah Data:*

Gaib Hakiki, SE

*Seting:*

Kurniawan

## DAFTAR ISI

---

	Halaman
<b>Kata Pengantar</b>	<b>iii</b>
<b>Organisasi Penulisan</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>I. Pendahuluan</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Sistematika Penyajian	3
<b>II. Penjelasan Singkat Susenas</b>	<b>7</b>
2.1 Umum	7
2.2 Cakupan Susenas 1993 s.d 2007	8
<b>III. Kesehatan</b>	<b>13</b>
3.1 Keluhan Kesehatan	13
3.2 Keluhan Kesehatan Terbanyak	14
3.3 Penduduk yang Berobat Jalan	15
<b>IV. Balita</b>	<b>19</b>
4.1 Penolong Persalinan Balita	19
4.2 Pemberian ASI pada Balita	20
4.3 Imunisasi	21
<b>V. Pendidikan</b>	<b>25</b>
5.1 Angka Partisipasi Sekolah	26
5.2 Angka Buta Huruf	28
5.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	29

	Halaman
<b>VI. Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB)</b>	<b>37</b>
6.1 Usia Perkawinan Pertama	37
6.2 Keluarga Berencana (KB)	38
6.3 Anak Lahir Hidup (ALH)	40
<b>VII. Perumahan</b>	<b>43</b>
7.1 Kualitas Rumah	43
7.2 Fasilitas Rumah	46
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
LAMPIRAN 1. Metodologi	53
LAMPIRAN 2. Tabel Beberapa Indikator Hasil Susenas 1993-2007	59

## I. PENDAHULUAN

---

<https://www.bps.go.id>

# I. PENDAHULUAN

---

## 1.1 Latar Belakang

Dalam melaksanakan tugasnya Badan Pusat Statistik (BPS) bertanggung jawab atas ketersediaan data dan informasi secara berkesinambungan. Data yang dihasilkan BPS berasal dari berbagai kegiatan sensus dan survei, khusus data sosial dikumpulkan antara lain melalui Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) merupakan satu-satunya survei rumah tangga yang mempunyai cakupan data sosial paling luas dan dilaksanakan rutin setiap tahun sejak tahun 1992.

Data hasil Susenans dapat dijadikan alat untuk monitoring program pembangunan yang telah dilakukan dan sebagai dasar perencanaan program pembangunan yang akan dilaksanakan. Salah satu pemanfaatan hasil Susenans adalah dalam memonitor tujuan pembangunan milenium (MDGs) yang telah disepakati oleh pemerintah Indonesia bersama negara-negara lain di dunia.

Data-data hasil Susenans dipublikasikan setiap tahun dalam buku berjudul "Statistik Kesejahteraan Rakyat". Publikasi tersebut menyajikan hasil pengumpulan data KOR mencakup masalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan Keluarga Berencana (KB), perumahan dan konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Selain data KOR, Susenans juga mengumpulkan data MODUL yang hasilnya disajikan dalam publikasi tersendiri yang berbeda setiap tahun sesuai dengan gilirannya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Ada tiga jenis modul Susenans yang dilaksanakan bergiliran setiap tahun yaitu: a. Modul Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga, b. Modul Sosial, Budaya dan Pendidikan, c. Modul Kesehatan dan Perumahan.

Pengguna data BPS berasal dari berbagai kalangan antara lain pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam negeri maupun luar negeri, organisasi-organisasi sosial dalam negeri maupun luar negeri, peneliti dan masyarakat luas. Disadari bahwa pengguna data terkadang kesulitan dalam mendapatkan data-data hasil Susenas tahunan tertentu disebabkan keterbatasan volume pencetakan buku. Selain itu ada beberapa data yang tidak dicakup dalam survei pada tahun-tahun tertentu yang seringkali menjadi pertanyaan bagi para pengguna data.

Dalam rangka memudahkan dan mendukung proses monitoring data dan mengetahui perubahan pola data hasil Susenas KOR maka diupayakan menyajikan beberapa data tersebut dalam satu publikasi, yang memuat tren data khususnya beberapa data penting hasil Susenas KOR setiap tahun. Data yang disajikan merupakan kompilasi dari publikasi hasil Susenas KOR selama kurun waktu 15 tahun yaitu sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 yang tersaji dalam "Statistik Kesejahteraan Rakyat" setiap tahun.

## 1.2 Tujuan

Tujuan penerbitan publikasi ini secara umum adalah untuk menyajikan tren beberapa data penting hasil Susenas KOR selama kurun waktu 15 tahun yaitu sejak tahun 1993 sampai dengan 2007.

Sedangkan tujuan khusus penerbitan publikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat pola beberapa data penting hasil Susenas Kor selama kurun waktu 15 tahun.
2. Memberikan informasi data-data yang tidak tersedia pada tahun-tahun tertentu.

### 1.3 Sistematika Penyajian

Penyajian publikasi ini dibagi dalam tujuh bab yaitu Bab I. Pendahuluan berisi penjelasan terkait latar belakang, tujuan dan sistematika penyajian; Bab II. Penjelasan Singkat Susenas mencakup umum dan cakupan Susenas 1993 s.d 2007; Bab III. Kesehatan terdiri dari keluhan kesehatan, keluhan kesehatan terbanyak, dan penduduk yang berobat jalan; Bab IV. Balita akan disajikan mengenai penolong persalinan balita, pemberian ASI pada balita, dan imunisasi; Bab V. Pendidikan meliputi angka partisipasi sekolah, angka buta huruf dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan; Bab VI. Fertilitas dan Keluarga Berencana meliputi usia perkawinan pertama, keluarga berencana (KB), serta anak lahir hidup; Bab VII. Perumahan mencakup kualitas rumah dan fasilitas rumah.

Dalam publikasi ini juga dilampirkan metodologi yang digunakan pada Susenas 2007 beserta tabel-tabel indikator hasil Susenas 1993-2007 sebagai pendukung.



<https://www.bps.go.id>

## **II. PENJELASAN SINGKAT SUSENAS**

---

<https://www.bps.go.id>

## II. PENJELASAN SINGKAT SUSENAS

---

### 2.1 Umum

Susenas pertama kali dilaksanakan pada tahun 1963 dengan ukuran sampel sebanyak 16.000 rumah tangga dan cakupan survei hanya di Pulau Jawa. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi, sosial ekonomi termasuk angkatan kerja, dan konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Susenas selanjutnya dilaksanakan tahun 1964/1965, 1967, 1969/1970, 1970, 1976, dan sejak tahun 1978 Susenas dilaksanakan setiap tahun kecuali tahun 1983 dan 1988. Mulai tahun 2005 Susenas dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu bulan Februari/Maret yang disebut Susenas Panel dan bulan Juli untuk Susenas reguler (atau disebut Susenas besar).

Dari tahun ke tahun jumlah sampel Susenas makin diperbesar dan cakupan survei diperluas. Mulai tahun 1982 jumlah sampel Susenas sudah mencapai 60.000 rumah tangga dengan cakupan meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Sejak tahun 1992 pengumpulan data Susenas diperbaharui dengan menarik beberapa variabel modul ke dalam kuesioner kor yang dikumpulkan setiap tahun. Jumlah sampel sebanyak 65.600 rumah tangga dengan cakupan meliputi seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 1993 jumlah sampel Susenas telah mencapai 202.500 rumah tangga untuk kor dan 65.600 rumah tangga untuk modul. Dengan jumlah sampel tersebut data yang dihasilkan representatif disajikan sampai level kabupaten/kota tanpa membedakan tipe daerah.

Tahun 2007 jumlah sampel Susenas kor telah mencapai 217.104 rumah tangga dan modul sebanyak 68.800 rumah tangga. Pada saat disusun publikasi ini, pelaksanaan Susenas tahun 2008 sedang dalam proses pengolahan, dan dijadwalkan penyajian datanya akan tersedia pada awal tahun 2009.

## 2.2 Cakupan Susenas 1993 s.d 2007

Cakupan sampel Susenas sejak tahun 1993 secara umum adalah meliputi seluruh wilayah Indonesia. Namun demikian karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan menyebabkan beberapa provinsi tidak dapat melaksanakan Susenas pada tahun-tahun tertentu. Berikut penjelasan cakupan Susenas tahun 1993 s.d 2007.

### Susenas 1993 s.d 1999

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia;
- Data yang disajikan lengkap meliputi seluruh provinsi yang ada pada saat itu.

### Susenas 2000

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Maluku disebabkan situasi dan kondisi yang tidak kondusif di kedua provinsi tersebut;
- Data yang disajikan meliputi seluruh provinsi pada saat itu kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Maluku.

### Susenas 2001

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam disebabkan situasi dan kondisi yang masih tidak kondusif ;
- Data yang disajikan meliputi seluruh provinsi pada saat itu kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

### Susenas 2002

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Maluku, Maluku Utara dan Papua yang hanya dilaksanakan pengumpulan data kor di ibukota provinsi;
- Data yang disajikan meliputi seluruh provinsi pada saat itu kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Maluku, Maluku Utara dan Papua hanya ada data kor di ibukota provinsi.

#### **Susenas 2003 dan 2004**

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia;
- Data yang disajikan lengkap meliputi seluruh provinsi.

#### **Susenas 2005**

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, namun khusus Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pelaksanaan sampai dengan tahap perekaman data di daerah terhambat disebabkan bencana tsunami pada akhir 2005;
- Data yang disajikan meliputi seluruh provinsi, namun angka Indonesia tidak termasuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, disebabkan keterlambatan tersebut di atas.

#### **Susenas 2006**

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, namun khusus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pelaksanaannya tidak mencakup Kabupaten Bantul disebabkan bencana gempa pada kuartal pertama tahun 2006;
- Data yang disajikan meliputi seluruh provinsi, namun angka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak termasuk Kabupaten Bantul.

#### **Susenas 2007**

- Dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia;
- Data yang disajikan lengkap meliputi seluruh provinsi (33 provinsi).



### **III. KESEHATAN**

---

<https://www.bps.go.id>

## III. KESEHATAN

---

Pembangunan kesehatan untuk mengisi visi Indonesia Sehat 2010 diselenggarakan dengan memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit di samping penyembuhan dan pemulihan kesehatan<sup>2</sup>. Data-data penting hasil Susenas yang terkait dalam bidang kesehatan mencakup keluhan kesehatan, keluhan kesehatan terbanyak dan penduduk yang berobat jalan. Dalam bab ini akan disajikan tren data-data tersebut selama kurun waktu 15 tahun terakhir.

### 3.1 Keluhan Kesehatan

Prioritas dalam pembangunan kesehatan seperti telah dijelaskan sebelumnya adalah peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, namun demikian data Susenas selama 15 tahun terakhir memperlihatkan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan menunjukkan pola meningkat. Pada tahun 1993 dan 1994 persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sekitar 20 persen, tahun 1995 sampai dengan 2004 persentasenya berkisar 25 persen dan dalam tiga tahun terakhir persentasenya menunjukkan peningkatan mencapai angka 30 persen.

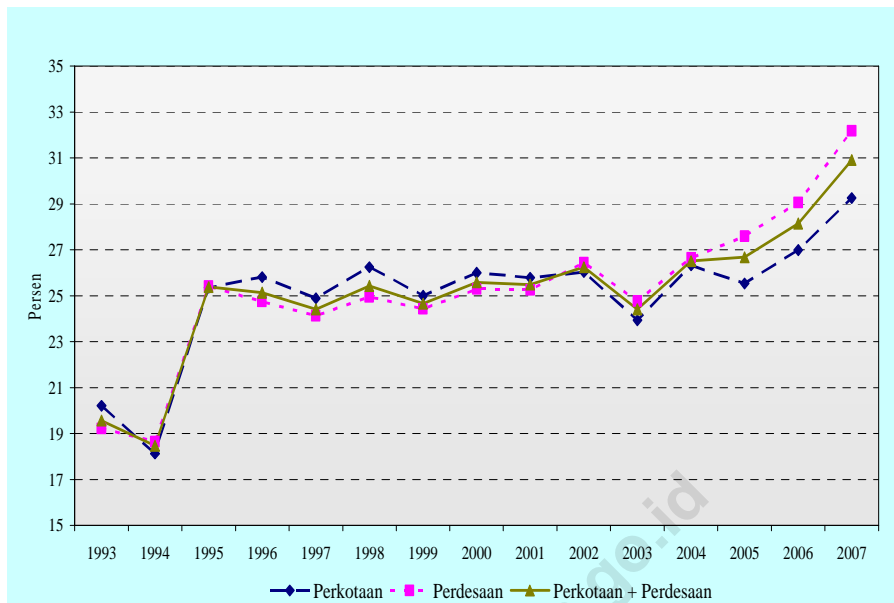
Dilihat menurut tipe daerah pada tahun 1993 s.d. 2004 relatif tidak ada perbedaan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan dan perdesaan. Namun sejak tahun 2005 penduduk di perdesaan menunjukkan lebih banyak mengalami keluhan kesehatan dibandingkan penduduk di perkotaan.

---

<sup>2</sup> Rencana Strategis Pembangunan Kesehatan 2001-2004, Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2001



**Grafik 3.1**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan**  
**Menurut Tipe Daerah Tahun 1993-2007**

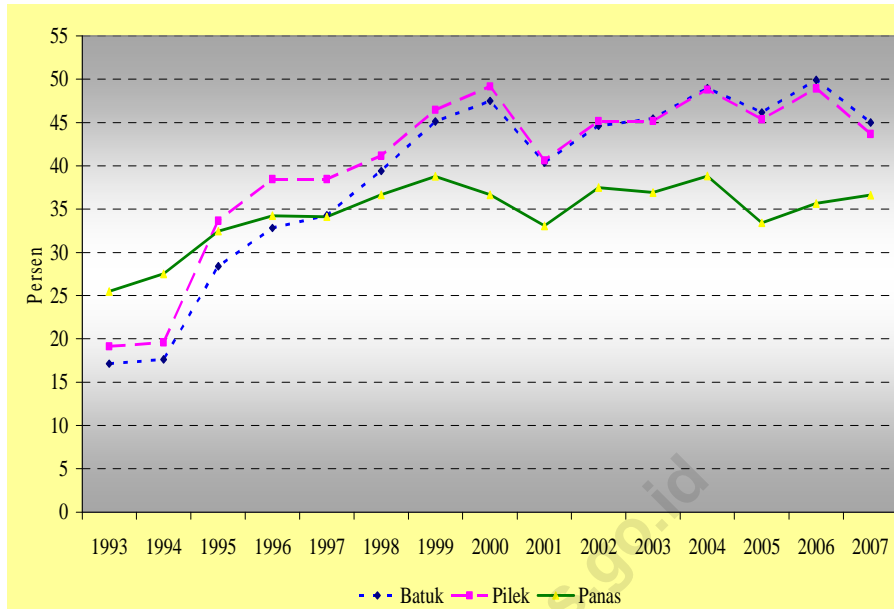


### 3.2 Keluhan Kesehatan Terbanyak

Data mengenai jenis keluhan kesehatan juga dikumpulkan dalam Susenas. Diketahui bahwa jenis keluhan kesehatan yang sama bisa mengindikasikan penyakit yang berbeda misalnya keluhan panas dapat mengindikasikan penyakit demam berdarah, typhus, malaria atau penyakit lainnya. Tiga keluhan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah panas, batuk dan pilek. Berikut perkembangan dari tiga keluhan kesehatan tersebut selama 15 tahun terakhir. Sebelum tahun 1995 persentase keluhan terbesar adalah panas, selanjutnya pada periode 1995 s.d 2000 keluhan terbesar adalah pilek. Sementara persentase penduduk yang mengalami keluhan batuk meningkat sejak tahun 1997. Sejak tahun ini, persentase penduduk dengan keluhan pilek dan batuk cenderung selalu di atas persentase penduduk dengan keluhan panas.

Grafik 3.2

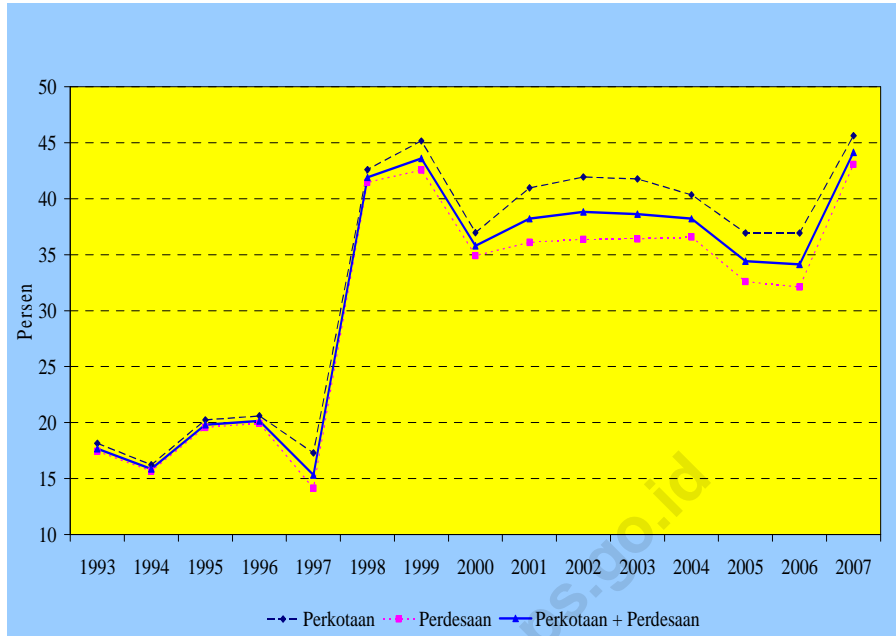
Persentase Keluhan Kesehatan Terbanyak Menurut Jenis Keluhan Tahun 1993-2007



### 3.3 Penduduk yang Berobat Jalan

Pembangunan di bidang kesehatan mencakup peningkatan penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Tujuan penyediaan fasilitas kesehatan adalah tersedianya fasilitas kesehatan yang mudah dan murah bagi semua lapisan masyarakat. Data hasil Susenas selama 15 tahun terakhir menunjukkan perubahan pola penduduk yang berobat jalan. Sampai dengan terjadinya krisis moneter tahun 1997 persentase penduduk yang berobat jalan sekitar 20 persen. Pasca krisis moneter tahun 1998 terjadi peningkatan yang berarti dengan semakin banyaknya penduduk yang berobat jalan di atas 40 persen. Sampai dengan tahun 2007 persentase penduduk yang berobat jalan hampir mencapai 45 persen.

**Grafik 3.3**  
**Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah**  
**Tahun 1993-2007**



Dilihat menurut tipe daerah dari tahun 1993 s.d 2000 relatif tidak ada perbedaan persentase penduduk yang berobat jalan di perkotaan dan perdesaan. Namun sejak tahun 2001 terlihat persentase penduduk berobat jalan di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

## **IV. BALITA**

---

<https://www.bps.go.id>

## IV. BALITA

---

Pembahasan pada bagian ini masih terkait dengan bab sebelumnya mengenai kesehatan, namun lebih spesifik yaitu tentang kesehatan Balita. Tujuan pembangunan kesehatan khususnya yang terkait dengan kesehatan balita adalah menurunkan angka kematian bayi dan menurunkan angka kematian ibu melahirkan. Berbagai program dilaksanakan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut antara lain program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Bidan di Desa (BDD) dan Pekan Imunisasi Nasional (PIN). Data hasil Susenas yang akan disajikan terkait program tersebut adalah data penolong persalinan balita, pemberian ASI pada balita dan imunisasi.

### 4.1 Penolong Persalinan Balita

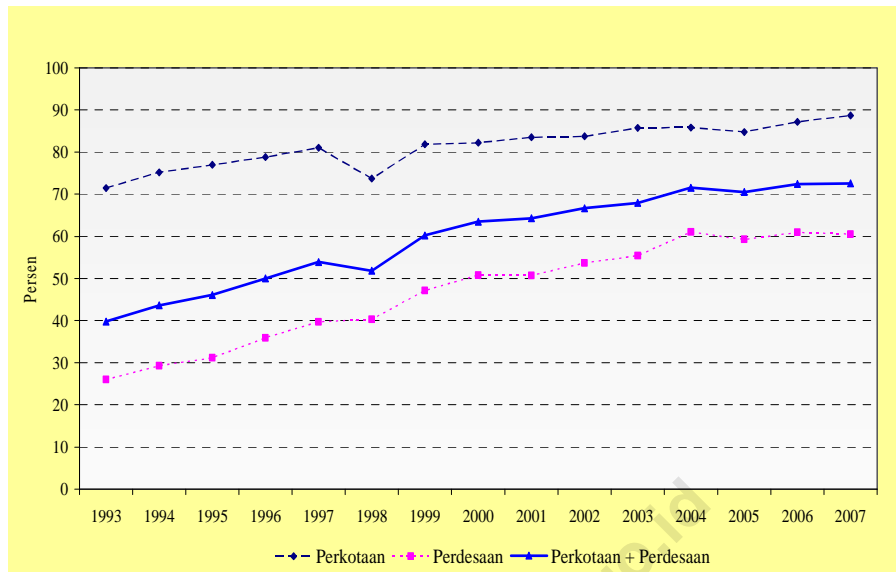
Salah satu faktor yang mempengaruhi kematian balita dan ibu melahirkan adalah persalinan yang tidak aman. Penanganan proses persalinan sampai dengan pasca persalinan yang berkualitas dan tepat waktu diharapkan akan mengurangi resiko kematian bayi dan ibu. Penolong persalinan balita oleh tenaga kesehatan meliputi dokter, bidan, dan tenaga kesehatan lain. Dukun yang membantu proses persalinan (dukun beranak) tidak dicakup dalam tenaga kesehatan lain walaupun pelatihan bagi dukun beranak juga digalakkan oleh Departemen Kesehatan terutama di perdesaan.

Data hasil Susenas 15 tahun terakhir menunjukkan penolong persalinan balita yang dibantu oleh tenaga kesehatan cenderung meningkat kecuali saat pasca krisis ekonomi tahun 1998. Pada tahun tersebut terjadi penurunan yang signifikan persentase penolong kelahiran balita oleh tenaga kesehatan terutama terjadi di perkotaan (Grafik 4.1).

Pada grafik yang sama juga terlihat bahwa secara umum selama 15 tahun terakhir kenaikan persentase penolong kelahiran balita oleh tenaga kesehatan di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Grafik 4.1

**Persentase Penolong Kelahiran Balita oleh Tenaga Kesehatan Menurut Tipe Daerah Tahun 1993-2007<sup>3</sup>**



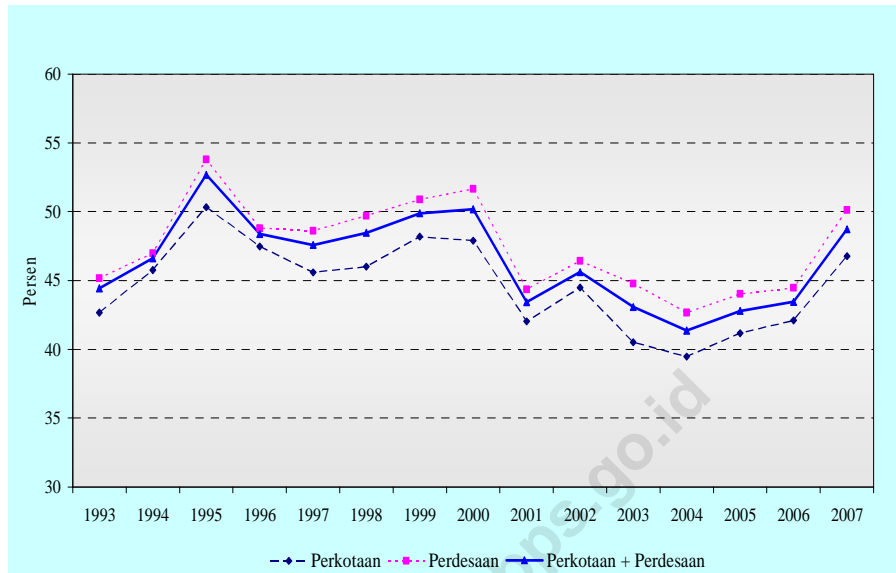
## 4.2 Pemberian ASI pada Balita

Air Susu Ibu (ASI) merupakan mikronutrien penting bagi balita. Pemberian ASI dalam waktu yang cukup pada balita dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Lamanya balita diberi ASI yang terbaik adalah sampai usia 2 tahun (24 bulan). Sejak lahir sampai usia enam bulan bayi sebaiknya diberi ASI saja dan setelah enam bulan bayi mulai dapat diberikan makanan tambahan pendamping ASI sampai usia dua tahun setelah usia dua tahun balita sudah siap untuk disapih. Persentase balita usia 2-4 tahun yang diberi ASI selama 24 bulan atau lebih hasil Susenas selama 15 tahun terakhir ditunjukkan pada grafik dibawah ini. Terlihat bahwa pola pemberian ASI pada balita berfluktuasi

<sup>3</sup> Penolong persalinan terakhir balita

selama jangka waktu tersebut dan menunjukkan kenaikan dalam tiga tahun terakhir. Persentase terendah terjadi pada tahun 2004 dan tertinggi pada tahun 1995.

**Grafik 4.2**  
**Balita Usia 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 24 Bulan atau Lebih Menurut Tipe Daerah Tahun 1993-2007**

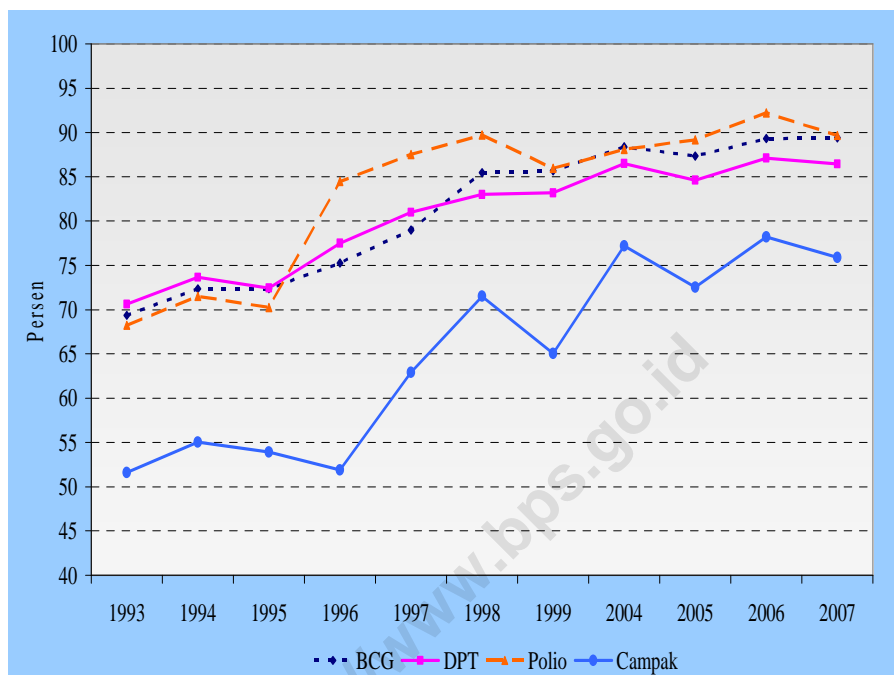


### 4.3 Imunisasi

Imunisasi merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pencegahan penyakit. Beberapa jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita antara lain adalah BCG, Polio, DPT dan Campak. Semakin tinggi cakupan imunisasi ternyata tidak selalu berarti semakin banyak anak-anak yang terlindung dari penyakit. Selain cakupan imunisasi kualitas vaksin dan ketaatan petugas terhadap prosedur merupakan faktor penentu perlindungan terhadap penyakit. Berikut disajikan data cakupan beberapa jenis imunisasi tersebut pada balita selama 15 tahun terakhir. Data hasil Susenas menunjukkan bahwa selama rentang waktu tersebut cakupan

imunisasi cenderung menunjukkan pola semakin meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada periode 1996 s.d 1998.

**Grafik 4.3**  
**Cakupan Imunisasi pada Balita Menurut Jenis Imunisasi**  
**Tahun 1993-2007<sup>4</sup>**



<sup>4</sup> Pada tahun 2000 s.d 2003 tidak tersedia data cakupan imunisasi BCG, Polio, DPT maupun Campak dalam Susenas.



## **V. PENDIDIKAN**

---

<https://www.bps.go.id>

## V. PENDIDIKAN

---

Tujuan pembangunan dalam bidang pendidikan adalah tersedianya pendidikan yang berkualitas dan terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Kualitas pendidikan terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Berbagai program digulirkan pemerintah dalam bidang pendidikan, satu diantaranya adalah pendidikan dasar sembilan tahun. Dalam rangka mendukung tercapainya pendidikan dasar sembilan tahun berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain pendidikan gratis pada tingkat sekolah dasar dan pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program ini berdampak positif terutama pada daerah-daerah terpencil di pedesaan. Informasi terakhir yang didapat dari Survei Pendidikan di Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur diperoleh bahwa hampir seluruh anak-anak di daerah tersebut pernah menempuh pendidikan sekolah dasar. Hal ini didukung antara lain faktor ketersediaan sekolah dasar, dimana hampir pada setiap desa sudah terdapat sekolah dasar sehingga aksesnya mudah dijangkau dan yang paling penting adalah tidak dipungut biaya (gratis). Sementara itu pemerintah saat ini mulai melaksanakan program sekolah satu atap dimana pada sekolah dasar juga diselenggarakan pendidikan setingkat sekolah menengah pertama. Dengan program ini diharapkan dapat lebih mempercepat tercapainya pendidikan dasar sembilan tahun di Indonesia.

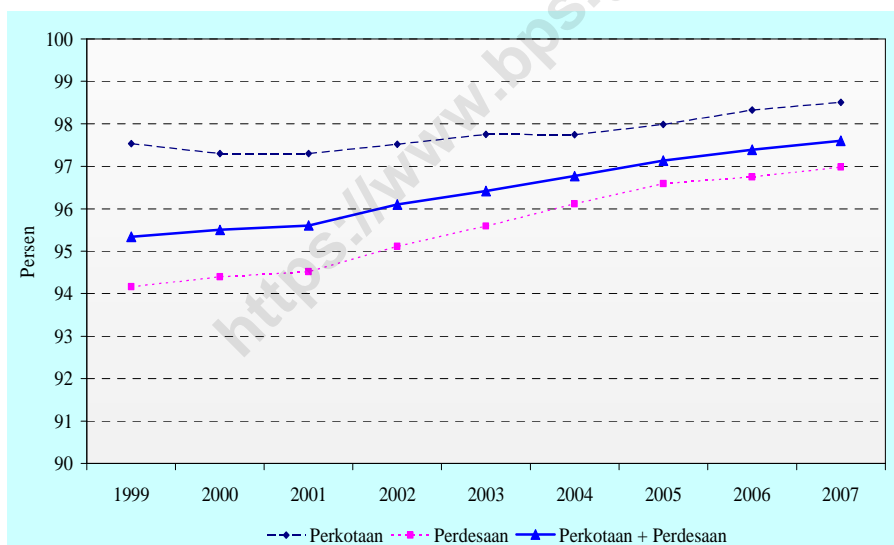
Pada bagian ini akan disajikan data hasil Susenas selama 15 tahun terakhir dalam bidang pendidikan meliputi angka partisipasi sekolah (APS), angka buta huruf, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Khusus APS hanya dapat disajikan data tahun 1999-2007, data tahun sebelumnya tidak tersedia dalam publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat.

## 5.1 Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) disajikan dalam tiga bagian yaitu APS anak usia 7-12 tahun, APS anak usia 13-15 tahun, dan APS anak usia 16-18 tahun. Dalam kurun waktu 9 tahun APS anak usia 7-12 tahun sudah di atas 90 persen dan menunjukkan pola meningkat dari tahun ke tahun. Pola yang hampir sama ditunjukkan pada APS anak usia 13-15 tahun, namun demikian nilainya masih di bawah 90 persen. Pola sedikit berbeda ditunjukkan pada APS anak usia 16-18 tahun di mana pada tahun 2001 terjadi sedikit penurunan di perkotaan maupun di perdesaan dan kemudian naik kembali setiap tahun.

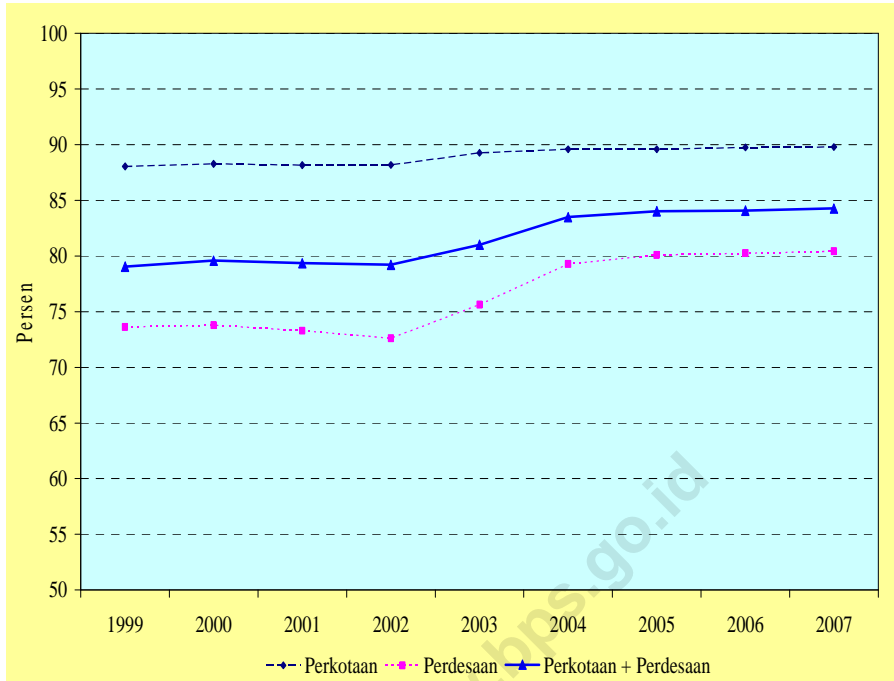
Di antara ketiga nilai APS tersebut, APS anak usia 16-18 tahun masih yang paling kecil hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini masih banyak penduduk yang belum menempuh pendidikan sampai setingkat SMA. Disisi lain tingginya APS anak usia 7-12 tahun menunjukkan keberhasilan dari program pemerintah sebelumnya yaitu program wajib belajar 6 tahun.

**Grafik 5.1.1**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 7-12 Tahun**  
**Menurut Tipe Daerah Tahun 1999-2007**



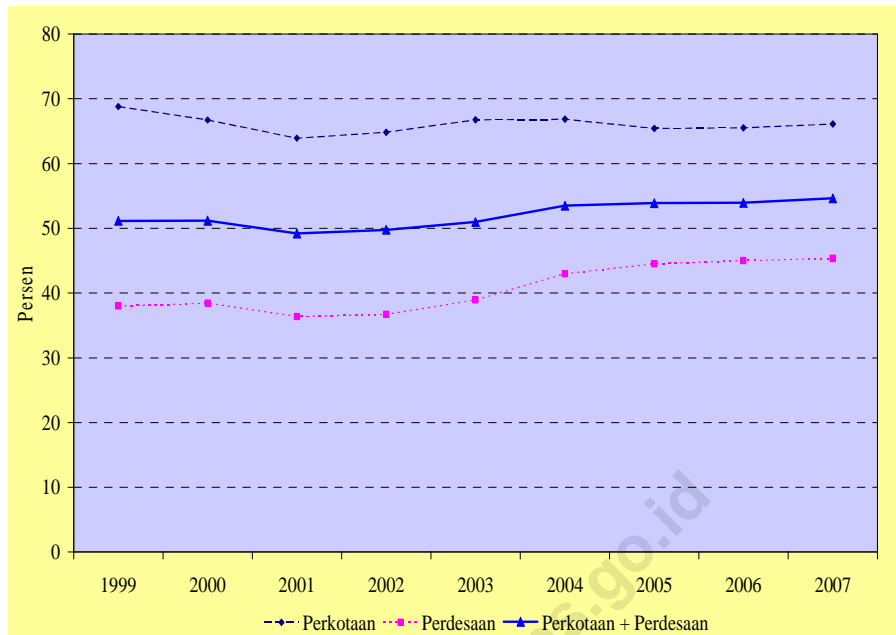
Grafik 5.1.2

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 13-15 Tahun  
Menurut Tipe Daerah Tahun 1999-2007



Grafik 5.1.3

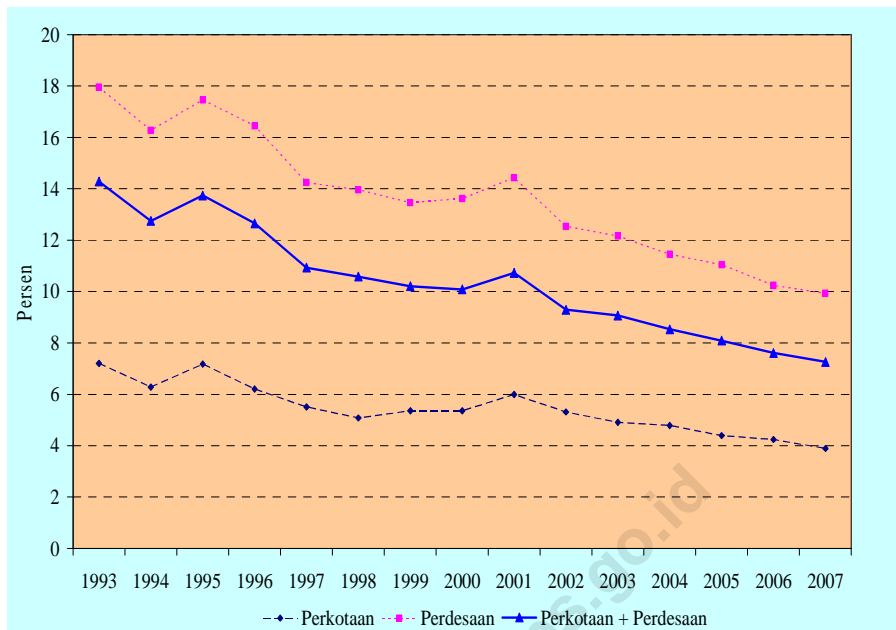
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 16-18 Tahun  
Menurut Tipe Daerah Tahun 1999-2007



## 5.2 Angka Buta Huruf

Angka buta huruf merupakan salah satu indikator pencapaian program pendidikan di Indonesia. Indikator tersebut penting mengingat melek huruf merupakan pintu dari segala ilmu pengetahuan. Berikut disajikan grafik pola data buta huruf selama 15 tahun terakhir hasil Susenas. Terlihat bahwa secara umum dalam 15 tahun terakhir angka buta huruf menunjukkan kecenderungan menurun. Hal tersebut terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan.

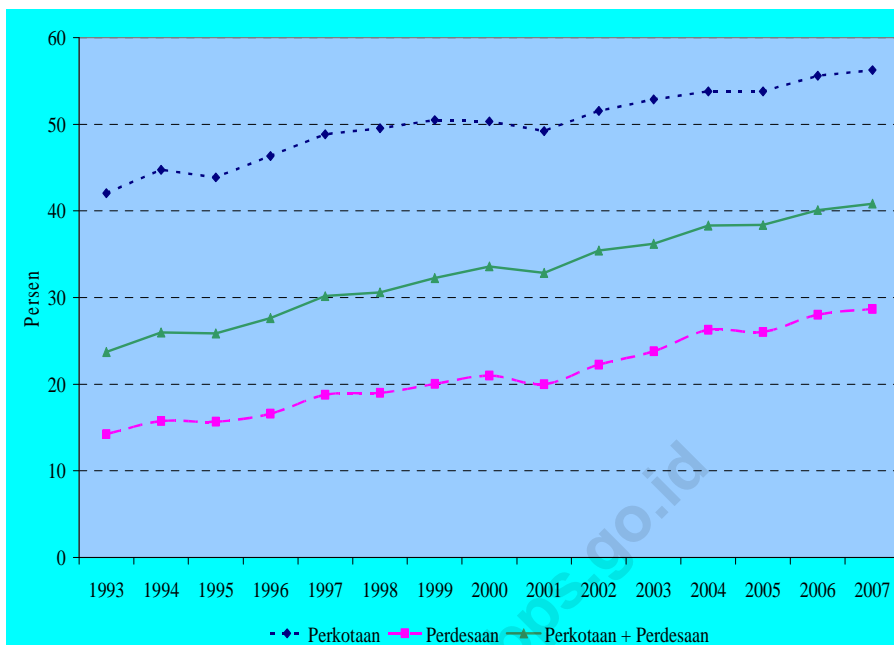
**Grafik 5.2**  
**Angka Buta Huruf Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah Tahun 1993-2007**



### 5.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Data pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat digunakan sebagai indikator pencapaian program pendidikan dasar sembilan tahun. Berikut disajikan grafik pola penduduk yang telah menamatkan pendidikan tertinggi SMP keatas. Secara umum persentase penduduk yang telah berpendidikan SMP ke atas masih di bawah 50 persen. Walaupun selama 15 tahun terakhir persentasenya menunjukkan kecenderungan meningkat, namun data tersebut mengindikasikan bahwa program pendidikan dasar sembilan tahun masih jauh dari sasaran.

**Grafik 5.3**  
**Persentase Penduduk dengan Pendidikan Tertinggi**  
**yang Ditamatkan SMP ke Atas Menurut Tipe Daerah**  
**Tahun 1993-2007**



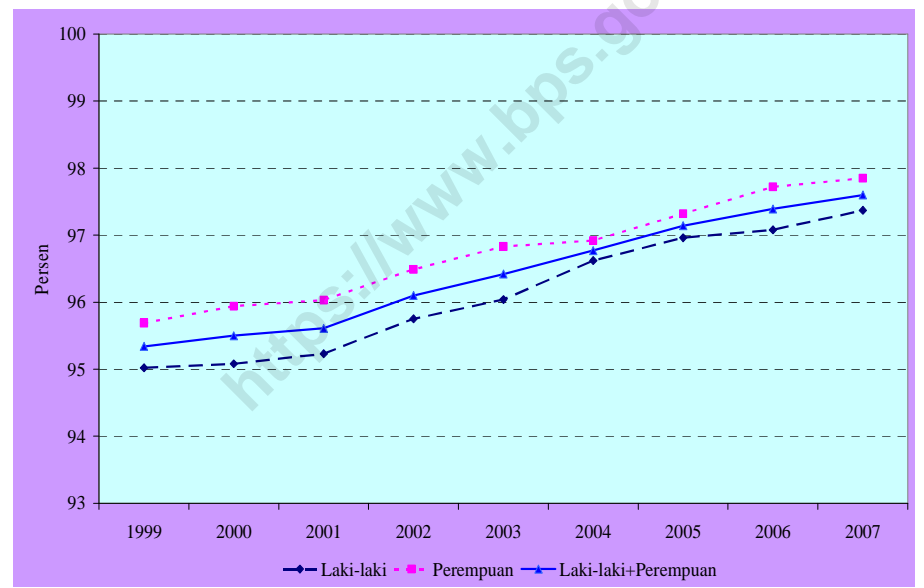
## Box 1

Mengingat bahwa persamaan gender juga merupakan indikator penting dalam MDGs, berikut ini disajikan grafik APS anak usia 7-12 tahun, APS anak usia 13-15 tahun, APS anak usia 16-18 tahun dan Persentase Penduduk Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan SMP ke Atas menurut gender. Data tersebut baru tersedia dalam publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat mulai tahun 1999 s.d 2007.

Apabila dilihat menurut gender, APS anak usia 7-12 tahun, APS anak usia 13-15 tahun, dan APS anak usia 16-18 tahun menunjukkan bahwa secara umum sudah tercapai persamaan gender dalam tiga jenjang pendidikan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik a s.d c di bawah ini.

Grafik a

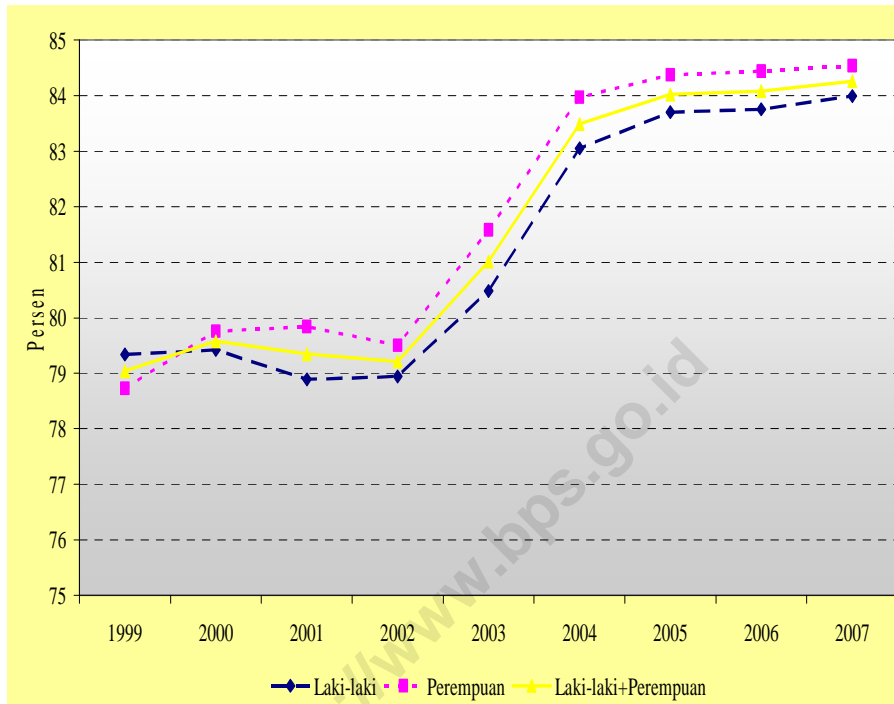
### Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 7-12 Tahun Menurut Jenis Kelamin Tahun 1999 s.d 2007





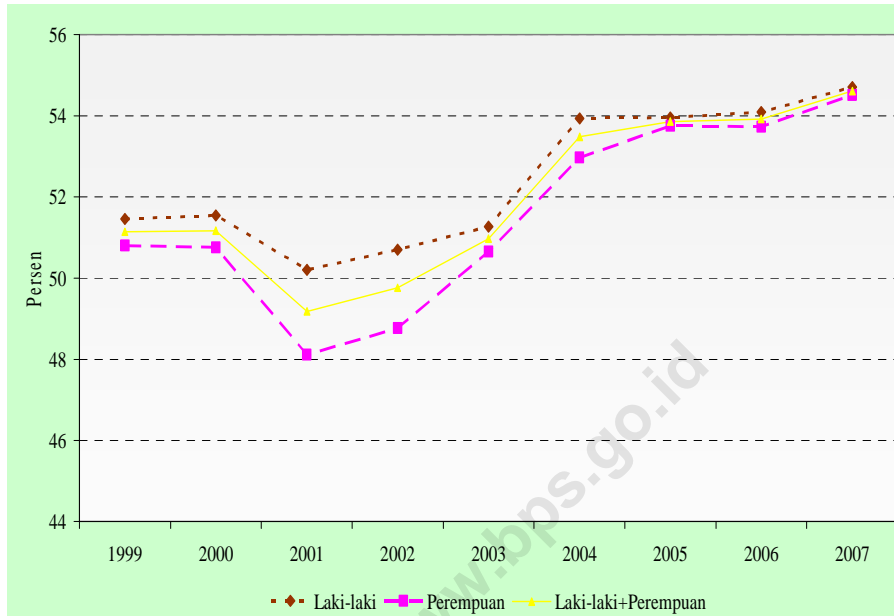
**Box 2**

**Grafik b**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 13-15 Tahun**  
**Menurut Jenis Kelamin Tahun 1999 s.d 2007**



### Box 3

Grafik c  
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Anak Usia 16-18 Tahun  
Menurut Jenis Kelamin Tahun 1999 s.d 2007

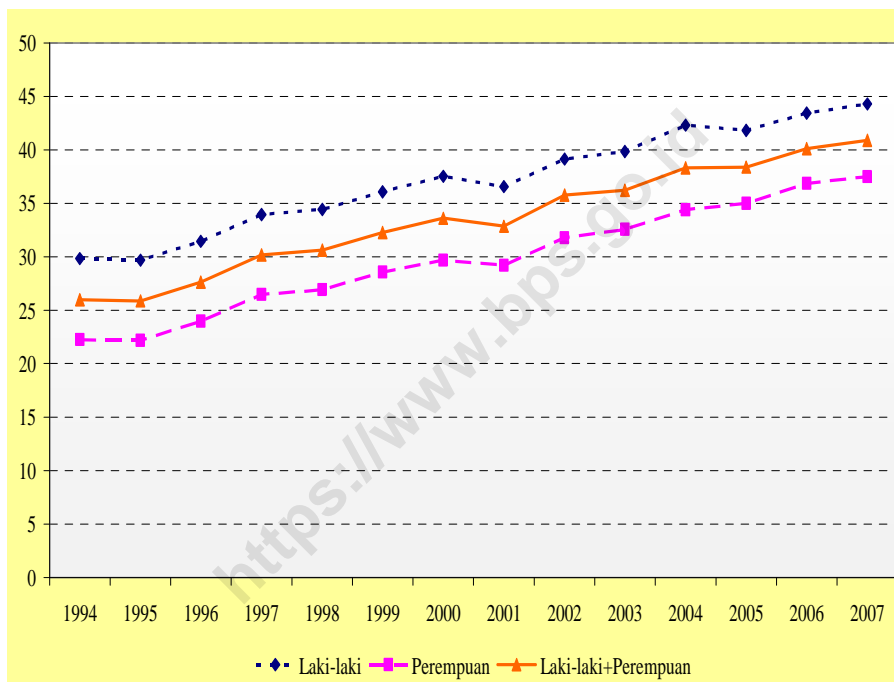


### Box 4

Fenomena berbeda ditunjukkan pada data penduduk 10 tahun ke atas dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan SMP ke atas (Grafik d). Apabila dibedakan menurut gender, terlihat bahwa laki-laki signifikan lebih banyak dari pada perempuan selama periode tahun 1994 s.d 2007<sup>5</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa persamaan gender belum tercapai pada pendidikan dasar yang kemungkinan disebabkan oleh pengaruh penduduk usia tua.

Grafik d

**Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas dengan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan SMP ke Atas Menurut Jenis Kelamin Tahun 1994 s.d 2007**



<sup>5</sup> Data tahun 1993 tidak tersedia dalam Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat.

## **VI. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA (KB)**

---

<https://www.bps.go.id>

## VI. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA (KB)

---

Data-data terkait fertilitas dan Keluarga Berencana (KB) juga dicakup dalam Susenas. Data tersebut masih berhubungan dengan data kesehatan terutama kesehatan ibu dan bayi. Tujuan yang ingin dicapai adalah menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Beberapa data yang akan disajikan pada bab ini adalah usia perkawinan pertama, keluarga berencana (KB) dan anak lahir hidup. Berikut uraian dari ketiga topik tersebut beserta gambar grafik data pendukungnya.

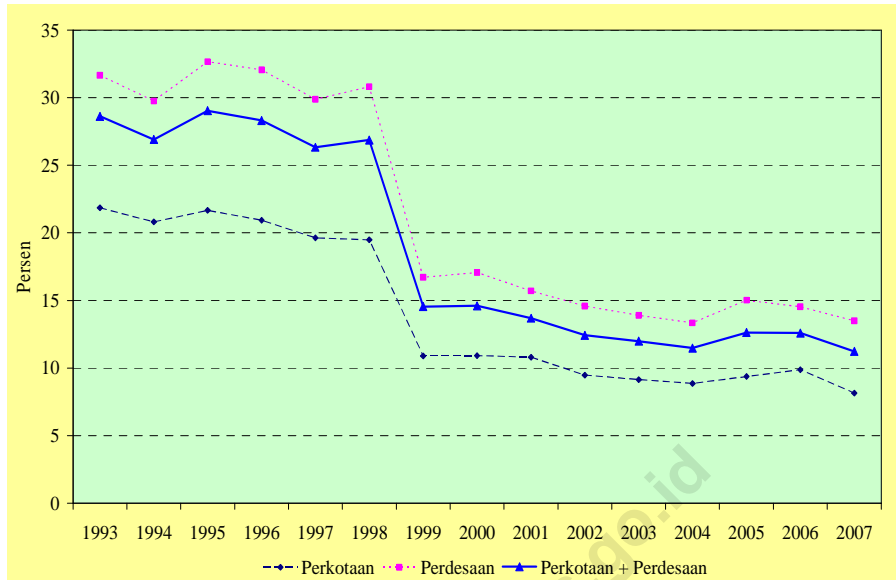
### 6.1 Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan pertama dapat dijadikan sebagai indikator angka kematian ibu. Sesuai undang-undang yang berlaku di Indonesia bahwa usia minimal seorang wanita dapat menikah adalah 16 tahun. Diharapkan wanita yang menikah pada usia 16 tahun ke atas lebih siap fisik maupun mental terutama dalam menghadapi masa kehamilan, sehingga berdampak positif dalam menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Berikut ini disajikan grafik persentase wanita pernah kawin usia 10 tahun ke atas yang umur perkawinan pertama kurang dari 16 tahun selama periode 15 tahun terakhir<sup>6</sup>. Grafik ini menunjukkan bahwa terlihat adanya kecenderungan menurunnya persentase wanita yang menikah pertama kali sebelum berumur 16 tahun walaupun relatif kecil.

---

<sup>6</sup> Data usia perkawinan wanita yang disajikan tahun 1993 s.d 1998 adalah  $\leq 16$  tahun dan mulai tahun 1999 sudah disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku yaitu  $\leq 15$  tahun.

**Grafik 6.1**  
**Persentase Wanita Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke Atas**  
**yang Umur Perkawinan Pertama Kurang dari 16 Tahun**  
**Tahun 1993-2007 Menurut Tipe Daerah<sup>7</sup>**



## 6.2 Keluarga Berencana (KB)

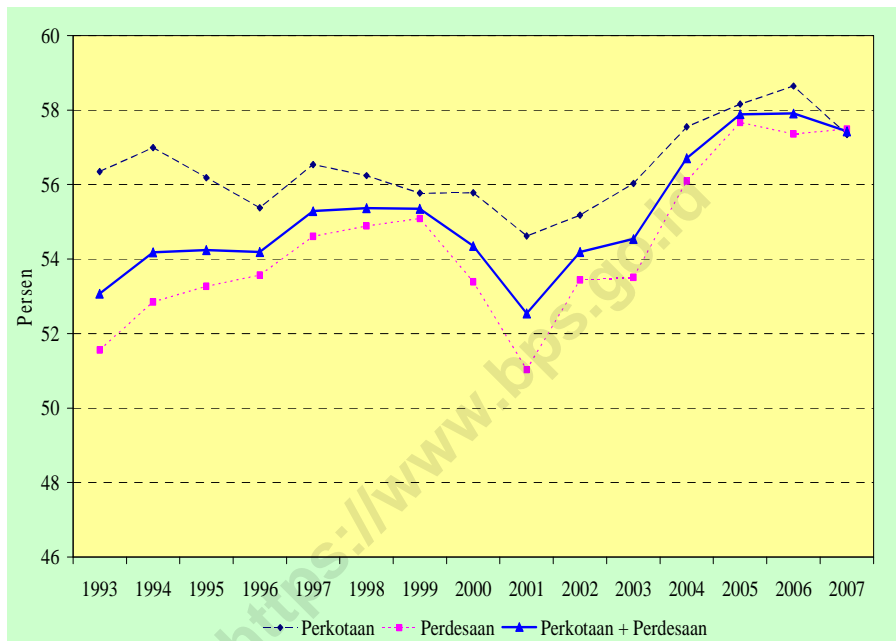
Program Keluarga Berencana (KB) digulirkan pemerintah dalam rangka mengatur jarak kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Program tersebut ditunjukkan bagi pasangan usia subur (PUS). Diharapkan program ini juga dapat mendukung menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu. Perkembangan persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB (partisipasi KB) selama 15 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Terlihat bahwa partisipasi KB menunjukkan pola sedikit tidak beraturan, selama periode 1993 sampai

<sup>7</sup> Data usia perkawinan wanita yang disajikan tahun 1993 s.d 1998 adalah  $\leq 16$  tahun dan mulai tahun 1999 sudah disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku yaitu  $\leq 15$  tahun.

dengan 1999 partisipasi KB meningkat, namun dua tahun kemudian menurun dan mulai tahun 2002 meningkat kembali. Tahun 2007 partisipasi KB kembali mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila dilihat angka partisipasi KB telah menunjukkan diatas 50 persen. Partisipasi KB di perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan di perdesaan, kecuali pada tahun 2007.

**Grafik 6.2**

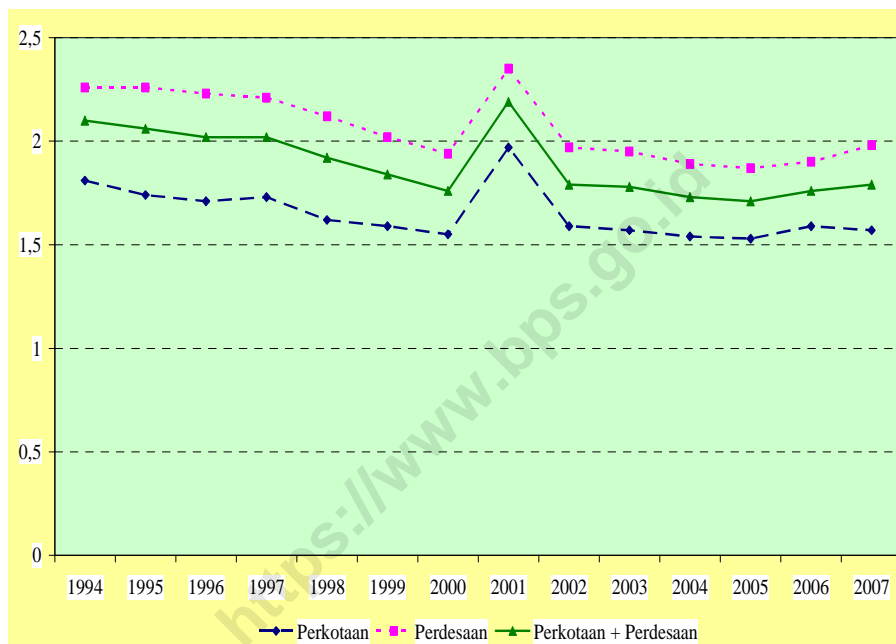
**Wanita Berstatus Kawin Usia 15-49 Tahun yang Sedang Menggunakan alat KB Tahun 1993-2007 Menurut Tipe Daerah**



### 6.3 Anak Lahir Hidup

Jumlah anak yang dilahirkan hidup merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan dari program KB. Semakin menurun angka anak lahir hidup berarti program yang dilaksanakan semakin efektif. Berikut ini disajikan jumlah anak lahir hidup (ALH) tahun 1994 s.d 2007<sup>8</sup>. Terlihat bahwa jumlah anak lahir hidup cenderung mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2001 dan dua tahun terakhir.

**Grafik 6.3**  
**Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Tipe Daerah**  
**Tahun 1994 s.d 2007**



<sup>8</sup> Data tahun 1993 tidak tersedia dalam Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat



## **VII. PERUMAHAN**

---

<https://www.bps.go.id>

## VII. PERUMAHAN

---

Beberapa dari indikator perumahan dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk memonitor pencapaian tujuan maupun target yang tertuang dalam MDGs. Kualitas dan fasilitas rumah dapat menunjukkan tingkat sosial ekonomi rumah tangga yang menempatinya. Umumnya rumah tangga yang lebih sejahtera akan menempati rumah dengan kualitas yang lebih baik dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan rumah tangga yang kurang sejahtera. Berikut disajikan beberapa data terkait kualitas rumah dan fasilitas rumah dari hasil Susenas 1993 s.d 2007<sup>9</sup>.

### 7.1 Kualitas Rumah

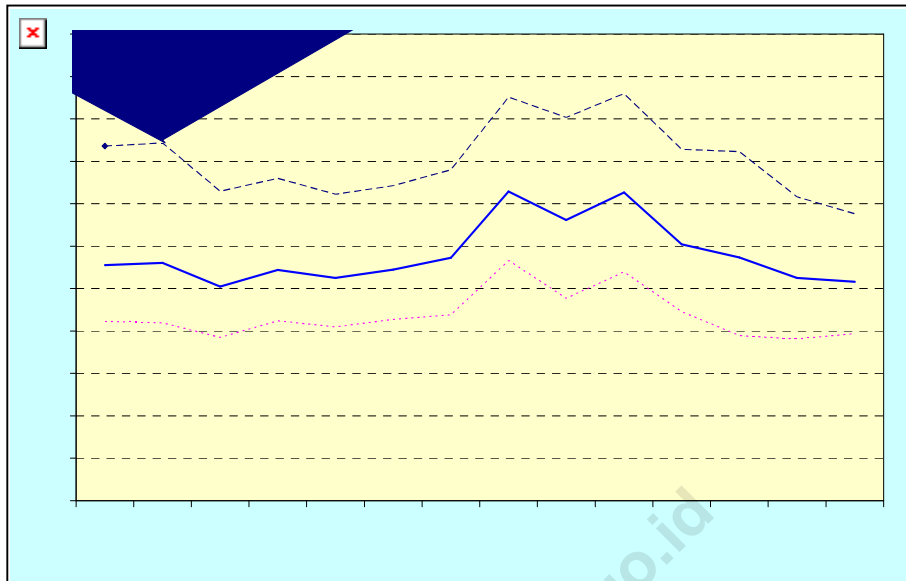
Kualitas rumah tempat tinggal dapat dilihat dari berbagai hal. Data yang dicakup dalam Susenas yang akan disajikan berikut ini adalah berkaitan dengan jenis atap, jenis dinding, dan jenis lantai. Ketiga indikator tersebut dapat dijadikan sebagai pendekatan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Ada berbagai macam jenis atap yang ada, dalam hal ini dipilih jenis atap genteng sebagai pendekatan kualitas rumah yang baik, walaupun tidak menutup kemungkinan ada jenis atap lainnya yang memiliki kualitas lebih baik dari pada genteng.

---

<sup>9</sup> Data tahun 2005 tidak dicakup dalam Susenas

**Grafik 7.1.1**  
**Persentase Rumah Tangga yang Rumahnya Beratap Genteng**  
**Menurut Tipe Daerah Tahun 1993 s.d 2007<sup>10</sup>**



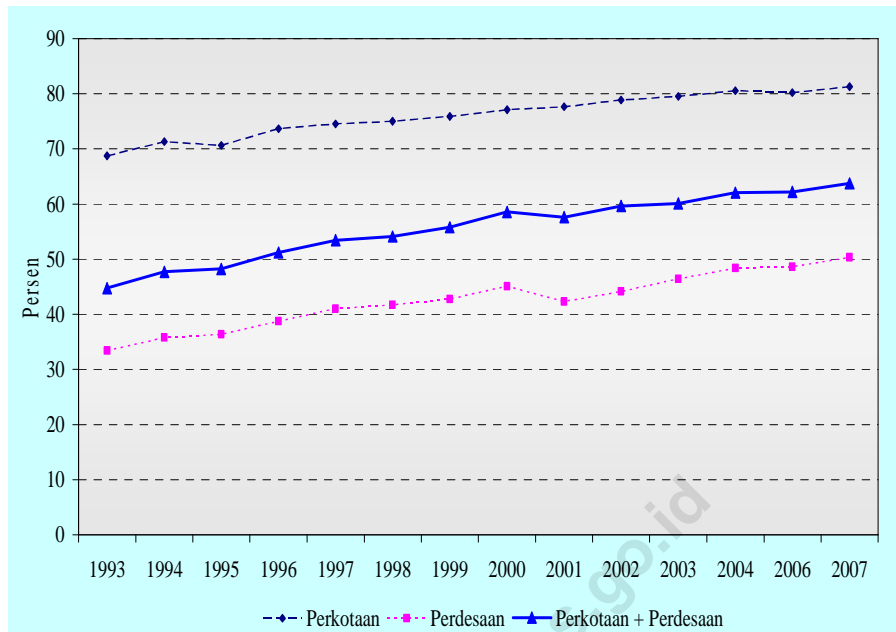
Pada Grafik 7.1.1 terlihat bahwa genteng banyak digunakan sebagai atap pada tahun 2000 an namun sejak 2002 persentasenya mulai menurun. Ada kemungkinan hal ini seiring dengan semakin banyaknya pilihan jenis atap lainnya yang memiliki kualitas sama atau bahkan lebih bagus daripada genteng.

Pola yang berbeda ditunjukkan pada indikator dinding rumah tembok, dimana dalam 15 tahun terakhir terlihat kecenderungan yang meningkat. Hal yang mendukung adalah bahwa sampai saat ini dinding tembok masih merupakan pilihan dinding dengan kualitas baik. Data tersebut akan semakin informatif apabila didukung dengan informasi kualitas dari dinding tembok yang bersangkutan. Selain itu pada indikator ini masih terlihat perbedaan yang signifikan antara perkotaan dan perdesaan (Grafik 7.1.2).

<sup>10</sup> Data tahun 2005 tidak dicakup dalam Susenas

Grafik 7.1.2

Persentase Rumah Tangga yang Rumahnya Berdinding Tembok Menurut Tipe Daerah Tahun 1993 s.d 2007<sup>11</sup>

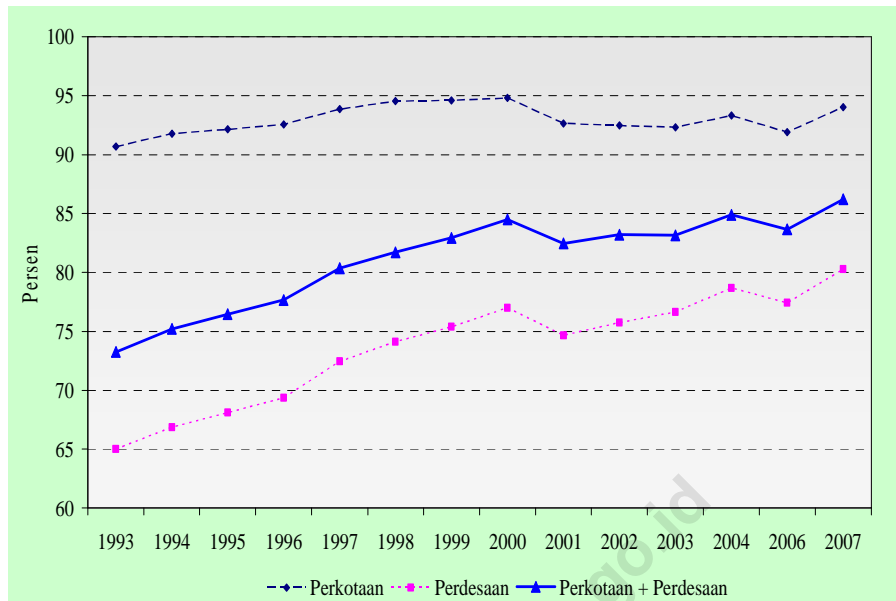


Indikator ketiga adalah lantai bukan tanah, pada Grafik 7.1.3 terlihat bahwa selama 15 tahun terakhir terjadi peningkatan yang berarti di perdesaan. Sedangkan di perkotaan sudah sebagian besar rumah tangga menempati rumah dengan lantai bukan tanah.

<sup>11</sup> Data tahun 2005 tidak dicakup dalam Susenas

Grafik 7.1.3

Persentase Rumah Tangga yang Rumahnya Berlantai Bukan Tanah Menurut Tipe Daerah Tahun 1993 s.d 2007<sup>12</sup>



## 7.2 Fasilitas Rumah

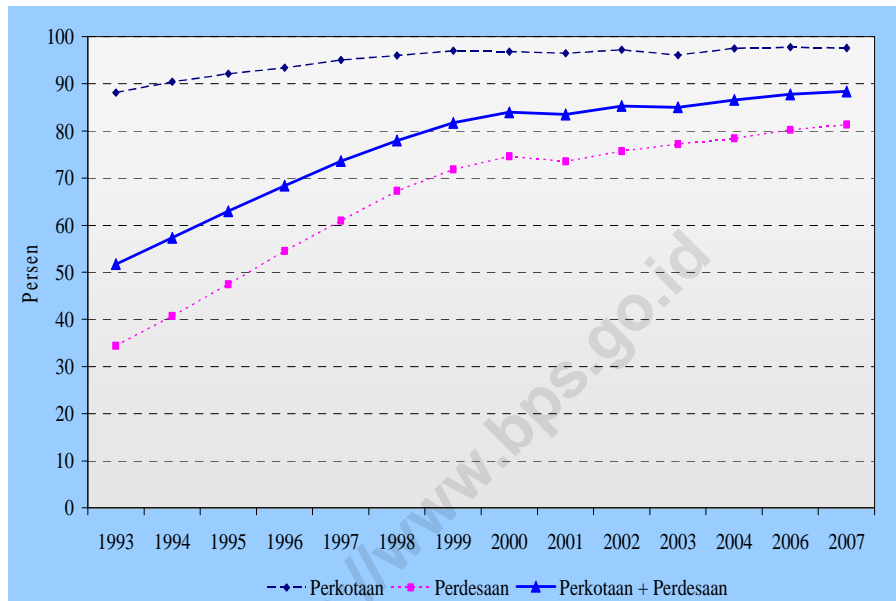
Seperti halnya kualitas rumah, beberapa fasilitas rumah juga dicakup dalam Susenas. Tiga indikator yang akan disajikan adalah ketersediaan fasilitas listrik, sumber air minum bersih dan kepemilikan jamban sendiri. Khusus mengenai ketersediaan listrik, diakui bahwa belakangan ini pemerintah sedang kesulitan dalam penyediaan bahan bakar untuk menghasilkan listrik. Untuk mengatasinya berbagai program dilaksanakan oleh pemerintah antara lain anjuran untuk berhemat listrik dan mencari sumber energi baru.

<sup>12</sup> Data tahun 2005 tidak dicakup dalam Susenas

Pada Grafik 7.2.1 terlihat bahwa fasilitas listrik sudah dimiliki sebagian besar rumah di perkotaan, sedangkan di perdesaan relatif lebih sedikit namun dalam 15 tahun terakhir persentasenya mengalami peningkatan yang berarti. Kenaikan yang sangat signifikan tersebut terjadi pada periode 1993 s.d 2000.

**Grafik 7.2.1**

**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Penerangan Listrik Menurut Tipe Daerah Tahun 1993 s.d 2007<sup>13</sup>**

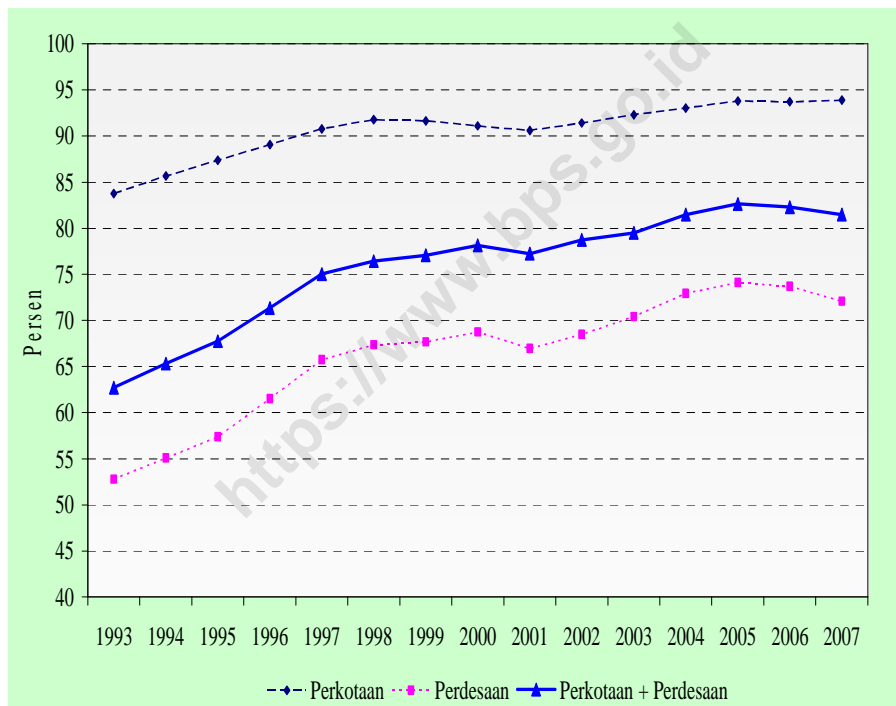


<sup>13</sup> Data tahun 2005 tidak dicakup dalam Susenas

Fasilitas air minum yang dimiliki oleh rumah tangga juga dapat dijadikan pendekatan dalam menilai kesejahteraan rumah tangga. Dalam publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat semua jenis fasilitas air minum disajikan., disini sumber air minum yang disajikan adalah sumber air minum bersih. Sumber air minum bersih meliputi air kemasan, ledeng, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas air bersih dalam jangka waktu 15 tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan yang berarti terjadi di perdesaan seperti ditunjukkan pada Grafik 7.2.2 di bawah ini. Di perkotaan pada tahun 2007 persentasenya hampir mencapai 95 persen, sedangkan di perdesaan di atas 70 persen.

**Grafik 7.2.2**

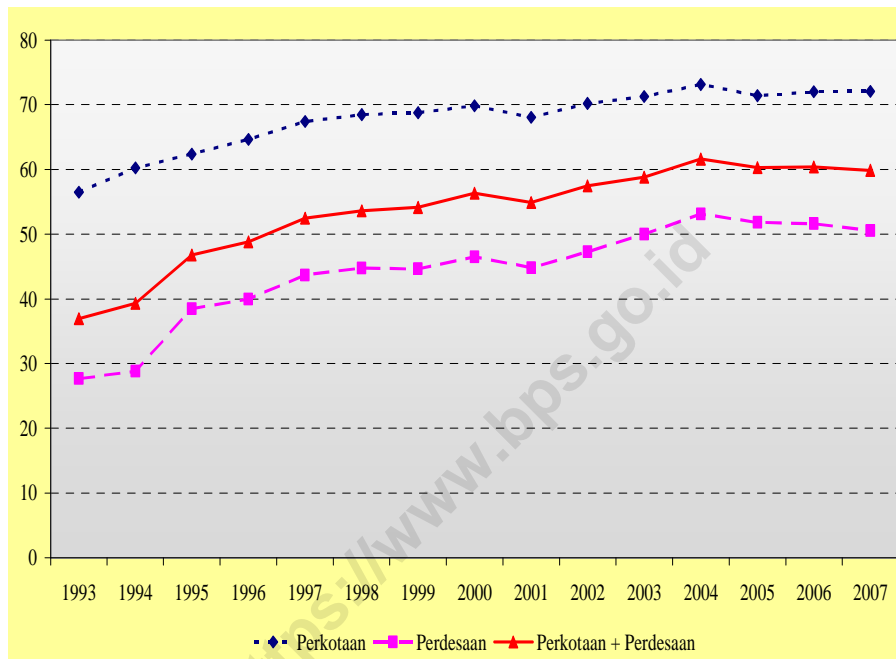
**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Air Minum Bersih Menurut Tipe Daerah Tahun 1993 s.d 2007**



Pola yang hampir sama ditunjukkan pada data kepemilikan fasilitas jamban sendiri. Selama periode 1993 s.d 2007 persentasenya cenderung meningkat dengan peningkatan lebih dominan terjadi di perdesaan. Khusus untuk fasilitas jamban sendiri tahun 2005 juga dicakup dalam Susenas. Pada Grafik 7.2.3 di bawah ini disajikan perkembangan data kepemilikan jamban sendiri selama tahun 1993 s.d 2007.

**Grafik 7.2.3**

**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Jamban Sendiri menurut Tipe Daerah Tahun 1993 s.d 2007**







**Lampiran 1:**  
**METODOLOGI**

---

<https://www.bps.go.id>

Metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan Susenas setiap tahun pada dasarnya tidak berbeda. Perbedaannya hanya pada jumlah sampel yang disesuaikan dengan penambahan jumlah provinsi dan kabupaten/kota. Selain itu juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat Susenas dilaksanakan. Sebagai gambaran pada lampiran berikut dijelaskan metodologi yang digunakan dalam Susenas tahun 2007.

### Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2007 terdiri dari 3 jenis, yaitu: kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel untuk pemilihan subblok sensus (khusus untuk blok sensus yang bermuatan rumah tangga lebih besar dari 150 rumah tangga), dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga dalam blok sensus/subblok sensus terpilih.

Kerangka sampel blok sensus adalah daftar blok sensus biasa hasil Sensus Ekonomi 2006 (Frame BS SE06) yang dilengkapi dengan jumlah rumah tangga hasil pencacahan Pendaftaran Pemilih dan Pendataan Penduduk Berkelanjutan (P4B) keadan April 2003. Kerangka sampel blok sensus ini mencakup blok sensus di 456 kabupaten/kota dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan.

Kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus di daerah perkotaan adalah daftar blok sensus yang terdapat di daerah perkotaan di setiap kabupaten/kota, sedangkan kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus di daerah perdesaan adalah daftar blok sensus yang terdapat di daerah perdesaan di setiap kabupaten/kota.

Kerangka sampel untuk pemilihan subblok sensus adalah daftar subblok sensus yang terdapat dalam blok sensus terpilih yang mempunyai jumlah rumah tangga lebih besar dari 150 rumah tangga. Kerangka

sampel rumah tangga adalah daftar rumah tangga hasil pendaftaran rumah tangga yang menggunakan Daftar VSEN07.L. Kerangka sampel rumah tangga ini dibedakan menurut tiga kelompok golongan pengeluaran rumah tangga sebulan.

## Rancangan Penarikan Sampel

### Susenas Kor

Rancangan sampel Susenas 2007 adalah rancangan sampel bertahap dua. Penarikan sampel untuk daerah perkotaan dan perdesaan dilakukan secara terpisah. Prosedur penarikan sampel Susenas 2007 untuk suatu kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

- **Tahap pertama**, dari *master sampling frame (MSF)* blok sensus biasa hasil Sensus Ekonomi 2006 (SE06) dipilih  $n_b$  blok sensus ( $b = 1$ , untuk perkotaan ;  $b = 2$ , untuk perdesaan) secara *probability proportional to size (pps)* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil pencacahan P4B (April 2003). Untuk blok sensus yang muatannya lebih dari 150 rumah tangga, maka perlu dilakukan pemilihan satu subblok sensus secara PPS-sistematik dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil pencacahan P4B. Listing rumahtangga dilakukan pada seluruh blok sensus terpilih.
- **Tahap kedua**, dari setiap blok sensus terpilih kemudian dipilih sebanyak  $\bar{m} = 16$  rumah tangga dari hasil listing secara sistematik.

### Susenas Modul

Sampel untuk modul adalah subsampel dari kor Susenas 2007. Ukuran sampel modul untuk estimasi propinsi secara nasional berjumlah 4.300 blok sensus yang mencakup 68.800 rumah tangga. Penarikan sampel blok sensus dilakukan secara linier sistematik.

## Jumlah Sampel Blok Sensus dan Rumah Tangga

Banyaknya sampel blok sensus untuk estimasi kabupaten/kota merupakan minimum sampel untuk estimasi tingkat kabupaten/kota. Alokasi menurut daerah perkotaan dan perdesaan di setiap kabupaten/kota dilakukan secara proporsional terhadap jumlah populasi rumah tangga perkotaan dan perdesaan di masing-masing kabupaten/kota. Sehingga daerah perkotaan/perdesaan yang mempunyai jumlah rumah tangga lebih banyak akan memiliki jumlah sampel blok sensus yang lebih banyak.

## Pemilihan Sampel Rumah Tangga

Banyaknya sampel rumah tangga yang harus dipilih di setiap blok sensus adalah 16 rumah tangga. Pemilihan sampel rumah tangga secara sistematis sampling dilakukan oleh **Kortim** setelah menerima hasil pendaftaran rumah tangga pada setiap blok sensus (VSEN07.L), dari pencacah. Pemeriksa harus melakukan penghitungan interval sampel dan angka random pertama di setiap blok sensus/subblok sensus. Kerangka sampel yang digunakan untuk pemilihan rumah tangga adalah daftar rumah tangga biasa yang terdapat dalam Blok IV Daftar VSEN07.L.

## Metode Estimasi

Metode estimasi yang digunakan dalam Susenas menggunakan metode secara tidak langsung (*indirect estimate*) yaitu *ratio estimate*, dengan penimbang (*weight*) adalah rasio antara jumlah rumah tangga hasil proyeksi dengan jumlah rumah tangga sampel untuk mengestimasi karakteristik rumah tangga. Adapun untuk mengestimasi karakteristik penduduk penimbangnya adalah rasio antara jumlah penduduk hasil proyeksi dengan jumlah penduduk pada rumah tangga sampel.

## Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu, perlu diusahakan agar individu yang bersangkutanlah yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

<https://www.bps.go.id>

**Lampiran 2:**  
**TABEL BEBERAPA INDIKATOR HASIL**  
**SUSENAS 1993-2007**

---

<https://www.bps.go.id>









**TABEL INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT TAHUN 1993 S.D 2007**

INDIKATOR	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	
<b>PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN SMP KE ATAS</b>																
Laki-laki	tt	29,82	29,68	31,43	33,96	34,42	36,06	37,54	36,54	39,13	39,86	42,29	41,81	43,43	44,29	
Perempuan	tt	22,27	22,18	23,98	26,49	26,93	28,55	29,70	29,19	31,77	32,57	34,39	34,98	36,86	37,50	
Laki-laki + Perempuan	tt	25,99	25,88	27,64	30,17	30,62	32,26	33,61	32,85	35,43	36,21	38,33	38,38	40,12	40,86	
<b>WANITA PERNAH KAWIN 10 TAHUN KE ATAS USIA PERKAWINAN PERTAMA &lt; 16 TAHUN</b>																
Perkotaan		21,85	20,81	21,65	20,93	19,63	19,48	10,89	10,91	10,80	9,48	9,14	8,86	9,37	9,87	8,13
Perdesaan		31,65	29,75	32,66	32,06	29,87	30,81	16,71	17,06	15,70	14,58	13,90	13,34	15,02	14,53	13,49
Perkotaan + Perdesaan		28,62	26,90	29,03	28,31	26,33	26,87	14,54	14,60	13,68	12,42	11,98	11,47	12,62	12,58	11,23
<i>Catatan: Tahun 1993 s.d 1998 perkawinan pertama &lt;= 16 tahun</i>																
<b>WANITA BERSTATUS KAWIN USIA 15-49 TAHUN YANG SEDANG MENGGUNAKAN KB</b>																
Perkotaan		56,35	56,99	56,19	55,38	56,54	56,24	55,77	55,78	54,62	55,18	56,03	57,55	58,16	58,65	57,35
Perdesaan		51,56	52,85	53,27	53,57	54,61	54,89	55,09	53,39	51,03	53,44	53,51	56,10	57,67	57,36	57,49
Perkotaan + Perdesaan		53,07	54,18	54,24	54,19	55,29	55,37	55,35	54,35	52,54	54,19	54,54	56,71	57,89	57,91	57,43
<i>Catatan: tt tidak tersedia</i>																
<b>ANAK LAHIR HIDUP</b>																
Perkotaan	tt	1,81	1,74	1,71	1,73	1,62	1,59	1,55	1,97	1,59	1,57	1,54	1,53	1,59	1,57	
Perdesaan	tt	2,26	2,26	2,23	2,21	2,12	2,02	1,94	2,35	1,97	1,95	1,89	1,87	1,90	1,98	
Perkotaan + Perdesaan	tt	2,10	2,06	2,02	2,02	1,92	1,84	1,76	2,19	1,79	1,78	1,73	1,71	1,76	1,79	
<b>PERSENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI LANTAI BUKAN TANAH</b>																
Perkotaan		90,66	91,77	92,15	92,57	93,84	94,54	94,61	94,80	92,65	92,46	92,31	93,30	tt	91,91	94,04
Perdesaan		65,00	66,88	68,11	69,37	72,43	74,11	75,39	77,00	74,65	75,73	76,65	78,68	tt	77,42	80,26
Perkotaan + Perdesaan		73,25	75,21	76,45	77,66	80,36	81,71	82,95	84,51	82,45	83,21	83,14	84,90	tt	83,65	86,21
<i>Catatan: tt tidak tersedia</i>																

**TABEL INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT TAHUN 1993 S.D 2007**

INDIKATOR	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
<b>PERSENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI ATAP GENTENG</b>															
Perkotaan	70,72	70,87	68,59	69,20	68,45	68,85	69,60	73,03	72,07	73,19	70,57	70,46	tt	68,33	67,53
Perdesaan	62,45	62,38	61,70	62,48	62,19	62,55	62,76	65,32	63,54	64,78	62,91	61,78	tt	61,62	61,88
Perkotaan + Perdesaan	65,11	65,22	64,09	64,88	64,51	64,90	65,45	68,57	67,24	68,54	66,09	65,47	tt	64,50	64,32
<b>PERSENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI DINDING TEMBOK</b>															
Perkotaan	68,72	71,32	70,61	73,64	74,55	75,02	75,90	77,13	77,63	78,87	79,53	80,53	tt	80,23	81,33
Perdesaan	33,40	35,79	36,34	38,72	41,05	41,67	42,75	45,05	42,32	44,13	46,40	48,39	tt	48,65	50,36
Perkotaan + Perdesaan	44,75	47,69	48,23	51,19	53,46	54,09	55,79	58,58	57,64	59,66	60,13	62,06	tt	62,22	63,74
<b>PERSENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI FASILITAS LISTRIK PLN</b>															
Perkotaan	88,16	90,39	92,14	93,38	95,08	96,01	96,98	96,86	96,50	97,24	96,08	97,55	tt	97,77	97,59
Perdesaan	34,44	40,71	47,45	54,48	60,94	67,23	71,80	74,57	73,51	75,73	77,19	78,43	tt	80,22	81,36
Perkotaan + Perdesaan	51,70	57,35	62,95	68,37	73,59	77,94	81,70	83,97	83,48	85,34	85,02	86,56	tt	87,76	88,37
<b>PERSENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI SUMBER AIR MINUM BERSIH</b>															
Perkotaan	83,76	85,65	87,34	89,09	90,80	91,78	91,65	91,10	90,62	91,39	92,33	93,02	93,79	93,69	93,88
Perdesaan	52,78	55,06	57,35	61,49	65,74	67,33	67,65	68,72	66,96	68,48	70,40	72,93	74,08	73,69	72,05
Perkotaan + Perdesaan	62,71	65,32	67,74	71,35	75,04	76,43	77,08	78,16	77,22	78,72	79,48	81,46	82,63	82,29	81,48
<b>PERSENTASE RUMAH TANGGA YANG MEMILIKI FASILITAS JAMBAN MILIK SENDIRI</b>															
Perkotaan	56,45	60,25	62,40	64,64	67,37	68,45	68,74	69,87	68,07	70,18	71,27	73,13	71,41	71,97	72,08
Perdesaan	27,64	28,78	38,45	39,98	43,67	44,76	44,62	46,49	44,78	47,23	49,98	53,10	51,78	51,65	50,57
Perkotaan + Perdesaan	36,90	39,32	46,76	48,79	52,45	53,58	54,11	56,35	54,88	57,49	58,80	61,62	60,28	60,38	59,86

Catatan: tt tidak tersedia